

Kata kunci : filologi, teori , manuskrip, teks.

A. Pendahuluan

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan semakin lama semakin meningkat, ditambah lagi dengan perkembangan informasi, teknologi dan komunikasi yang semakin memajukan masyarakatnya yang sebagai konsumen dapat dengan mudah mengakses berbagai macam ilmu pengetahuan dari luar maupun dalam Negeri.

Perkembangan kemudahan akses informasi, teknologi, dan komunikasi membentuk serangkaian ilmu baru untuk dikonsumsi oleh masyarakat di seluruh penjuru dunia, hal ini membuat ilmu-ilmu lain yang lebih dahulu adanya semakin lama semakin terlupakan, sehingga ada kalanya masyarakat baru yang hidup di era ini tidak tahu sama sekali budayabudaya yang ada sejak nenek moyang mereka khususnya di bidang keilmuan. Sebagai contoh, mainan anak-anak, dulu waktu penulis masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), mainan anak-anak itu hanya sebatas mainan sederhana saja, namun pesatnya perkembangan ITC (*Information, Technology, Comucication*) menyuguhkan embel-embel permainan yang lebih menarik dan simpel kepada anak zaman sekarang sehingga mengakibatkan anak tidak tahu apa-apa tentang kehidupan keluarganya di masa lalu. Proses ini meregenerasi kehidupan selanjutnya untuk melupakan sesuatu yang penting yang erjadi di masa lalu baik itu secara mekanis (tidak disengaja) maupun non mekanis (disengaja).

Sebagaimana permainan anak-anak, ilmu pengetahuan pun dapat hilang akibat perkembangan pola pikir masyarakat dan ITC tersebut. Hal ini akan mengakibatkan hilangnya ilmu-ilmu lama yang mungkin diantaranya ada yang berperan sebagai cikal bakal lahirnya keragaman ilmu yang lahir di era ini. Oleh karena itu harus ada upaya untuk mempertahankan keilmuan yang hampir lenyap ditelan zaman. Pertanyaanya, bagaimana cara mempertahankan ilmu yang mulai hilang ditelan zaman?, di sinilah peran seorang filolog yang berusaha mempertahankan ilmu yang mulai hilang dan atau bahkan

mengembalikan keilmuan yang orang sudah tidak ada lagi yang mengetahuinya dengan cara menggali sejarah kebudayaan yang ada di masa lalu melalui naskah-naskah yang pernah ada di masa itu, atau naskah – naskah sekarang yang mungkin isinya dipandang mengacu kepada disiplin ilmu yang telah hilang itu.

Filologi adalah satu disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan masa lampau. Filologi bergerak pada ranah karya-karya sastra lama melalui pengkajian di bidang naskah, baik itu ilmu, sejarah, puisi, prosa, dll. yang boleh jadi naskah-naskah tersebut mengandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kondisi masyarakat masa kini. Baried dkk, (1994:2) mengemukakan bahwa filologi merupakan disiplin ilmu yang diperlukan untuk satu upaya yang dilakukan terhadap peninggalan tulisan di masa lampau dalam rangka kerja menggali nilai-nilai masa lampau.

Kata filologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*philologia*" yang berupa gabungan kata dari "*philos*" yang berarti senang dan "*logos*" yang berarti "pembicaraan" atau "ilmu". Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti senang berbicara, yang kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu, senang kepada tulisan-tulisan, dan kemudian senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi seperti karya-karya sastra (Baried, dkk, 1994:2). Adapun orang yang ahli di bidang ilmu filologi disebut sebagai *filolog*. Definisi lain diungkapkan oleh (Suryani, 2017: 3) bahwa filologi secara luas adalah ilmu yang menyelidiki kerohanian sesuatu bangsa dan khususnya atau yang menyelidiki kebudayaan bahasa dan kesusastraannya.

Menurut R. H. Robins (1992: 7) dalam (Lutfhi, 2016: 116) pengertian filologi terutama pada tradisi Inggris-Britania disamakan dengan linguistik komparatif-historis. Di Inggris negara-negara bagian Eropa dan Amerika menyebut istilah filologi dengan sebutan "filologi komparatif" dan memosisikannya di bawah rumpun linguistik. Sementara di Jerman, kata filologi menjadi "philology", kata tersebut lebih mengacu pada teks-teks sastra, khususnya teks-teks sastra

Yunani-Romawi kuno dan kajian kebudayaan dan peradaban melalui dokumen-dokumen sastra (Luthfi, 2016; 116).

Dalam tradisi Arab, filologi juga mengacu pada pendefinisian sebelumnya. Filologi seperti ini dikenal dengan istilah "*tahqiq an-nuskhah*" yang berarti mengetahui hakikat sebuah tulisan atau teks. Sebagian filolog Arab seperti *Salahudin al-munajjad* (1982: 65) menyebut kata "*tahqiq an-nuskhah*" dengan sebutan, "*tahqiq al-makhtuthah*". Orang yang melakukan kajian teks disebut "*muhaqqiq*".

Kata filologi sudah dipakai sejak abad ke-3 SM oleh sekelompok ahli dari Iskandariyah, yaitu untuk menyebut keahlian yang diperlukan untuk mengkaji peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu beratus-ratus tahun sebelumnya (Baried dkk, 1994 : 2) yang dikutip dalam (Kosasih & Supriatna, 2014 : 2-3).

Namun di balik pentingnya mendalami ilmu filologi, Sudibyso (2007) dalam jurnalnya yang berjudul "*kembali ke filologi: filologi Indonesia dan tradisi orientalisme*" mengatakan bahwa dalam disiplin ilmu kemanusiaan filologi sering diposisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang kurang menarik, kurang trendi, tidak modern, dan ketinggalan zaman. Pernyataan tersebut tidak menjadi hambatan bagi para filolog untuk tetap meneruskan penelitian yang bergerak pada naskah-naskah klasik, karena dengan penyuntingan naskah lama melalui disiplin ilmu filologi akan membuka wawasan baru yang tidak ada di zaman sekarang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipastikan bahwa filologi memberikan kontribusi yang sangat penting dari berbagai disiplin ilmu melalui naskah-naskah lama. Oleh karena itu, dalam pengkajian naskah kuno, seorang filolog sangat dibutuhkan sehingga mampu mengungkap kebenaran yang terjadi di masa lalu. Lebih dari itu mengungkap ilmu-ilmu di masa lampau yang masih relevan di hari ini dan masa depan yang mungkin bisa hilang karena terhapuskan oleh perkembangan zaman.

Dalam penelitian naskah-naskah kuno, tentunya seorang filolog akan sangat membutuhkan teori-teori dan

metode-metode untuk melakukan penelitiannya, setiap naskah yang diteliti haruslah memakai teori dan metode penelitian agar keabsahan dari data objek filologi tersebut dapat diuji kevalidannya sehingga dapat digunakan sewaktu-waktu di masa depan.

Tanpa teori dan metode, seorang filolog bagaikan seorang anak yang kehilangan ibunya. Seorang filolog tidak akan tau kemana arah yang akan dituju tanpa menggunakan teori dan metode di dalam penelitiannya. Didasari ketidaktahuan filolog terhadap teori dan metode yang harus ditempuhnya dalam penelitian filologi, maka selanjutnya seorang filolog di dalam pembahasannya akan berantakan dan menimbulkan hasil dengan keabsahan yang tidak pasti. Oleh karena itu, seorang filolog harus benar-benar memahami teori dan metode di dalam penelitiannya terhadap naskah-naskah kuno.

Berangkat dari pentingnya teori filologi, maka tulisan ini akan sedikit menjelaskan tentang teori filologi dan penerapannya. Dengan demikian, pembaca umumnya, khususnya para filolog dapat memahami keragaman teori yang terdapat dalam disiplin ilmu ini. Selain itu, para filolog diharapkan dapat mengaplikasikannya ke dalam berbagai objek kajian setelah membaca tulisan ini.

B. Metode dan Teknik Penelitian Filologi

1. Metode Penelitian Filologi

Dalam suatu upaya yang bersifat ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, maka metodologi – adalah pengetahuan mengenai berbagai cara kerja yang dapat dikembangkan sesuai dengan objek studi ilmu yang bersangkutan (Hasan & Koentjaraningrat, dalam Suryani, 2006:97). Menurut definisi di atas di dalam metode dijelaskan pula langkah-langkah dari A sampai Z yang harus ditempuh oleh seorang filolog di dalam melakukan penelitiannya,

sehingga dengan langkah-langkah tersebut seorang filolog akan lebih terarah dalam melakukan penelitiannya.

Teori dan metode memegang peranan penting yang tidak bisa diragukan lagi dalam suatu disiplin ilmu. Terlebih dalam kegiatan suatu penelitian, kedua hal tersebut menjadi dasar yang harus diperhatikan para peneliti. Selain itu, dalam sebuah penelitian terdapat istilah lain yaitu teknik (Kosasih & Supriatna, 2014: 47).

Metode berasal dari bahasa Latin yakni '*methodos*' yang terdiri dari gabungan akar kata '*metha*' yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, dan kata '*hodos*' yang berarti jalan, cara, dan arah (Ratna, dalam Kosasih & Supriatna, 2014 :48). Pengertian yang lebih luas dari kata '*methodos*' adalah cara – cara, strategi untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Kosasih & Supriatna, 2014: 48). Berdasarkan definisi di atas di dalam metode juga terungkap langkah-langkah penelitian dari awal sampai akhir.

Ada berbagai macam metode penelitian yang dapat dipakai para peneliti dalam bidang filologi. Berikut adalah macam metode penelitian filologi:

a. Pencatatan dan Pengumpulan Naskah

Metode ini dalam kegiatan penelitian filologi erat kaitannya dengan keadaan kodikologis suatu naskah yang sedang diteliti, kodikologis sendiri berarti keadaan fisik di dalam suatu naskah atau bisa disebut juga gulungan tulisan tangan suatu naskah (Suryani, 2017 : 76-77), di dalam kegiatan ini terdapat pula kritik teks/tekstologi naskah, yang berupa studi stema untuk menentukan naskah mana yang akan diedisi dan metode teks yang akan dipakai selanjutnya (Kosasih& Supriatna, 2014 : 50).

Apabila peneliti sudah menentukan sebuah naskah untuk diteliti , maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencatat naskah dan teks cetakan yang berjudul sama atau berisi cerita yang sama (seversi), yang termuat dalam katalog di berbagai perpustakaan, terutama di pusat-pusat studi Indonesia di seluruh dunia. Di samping itu, perlu dicari

naskah-naskah yang mungkin masih tersimpan dalam koleksi perseorangan (Baried dkk, 1985 : 67). Berdasarkan pemamparan Baried dkk., maka hal pertama yang harus dilakukan oleh peneliti setelah menentukan objeknya adalah mengumpulkan naskah-naskah yang berkaitan dengan objek, baik naskah yang berkaitan itu diambil dari perpustakaan-perpustakaan maupun yang masih berada di masyarakat. Untuk melakukan kegiatan pengumpulan naskah ini, peneliti dituntut untuk bergerak ke sana ke mari demi mendapatkan naskah yang bersinggungan dengan naskah objek tersebut.

Langkah di atas diutarakan pula oleh (Kosasih & Supriatna, 2014 : 50), bahwa, pertama – tama yang harus dilakukan adalah melakukan inventarisasi naskah dengan cara mendapatkan semua naskah yang ada kaitannya dengan naskah yang akan diteliti, baik dari katalog yang ada di perpustakaan, museum, buku-buku yang membicarakan pernaskahan dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pernaskahan maupun koleksi perorangan.

Apabila naskah sudah terkumpul, maka peneliti diharuskan untuk mendeskripsikan masing masing keadaan naskah tersebut dengan cara menjelaskan keadaan-keadaan naskah, baik dari segi wujud seperti kertas, *watermark*, jilid, tinta, bentuk aksara, bahasa, kelengkapan bacaan, catatan mengenai isi naskah, dan pokok-pokok isi naskah (Kosasih & Supriatna, 2014 : 50-51). Misalnya, naskah A ditulis dalam kertas apa, tintanya berwarna apa, aksaranya menggunakan aksara apa, ada sekian baris yang ada di setiap lembarnya, ukurang kertasnya sekian x sekian, dll., pendeskripsian ini harus dijelaskan secara gamblang oleh peneliti.

Untuk mendapat bahan penelitian yang lengkap guna penafsiran teks yang setepat-tepatnya dari berbagai segi , perlu pula dikumpulkan ulasan-ulasan mengenai teks naskah itu seluruhnya atau sebagian dalam karya-karya lain, nukilan teks dalam bunga rampai, dan bila ada tradisi lisannya. Dalam hal tradisi lisan, perlu dicari tukang-tukang cerita atau orang-orang tua yang masih segar menyimpan cerita-cerita itu dalam ingatannya. Cerita-cerita itu direkam dan kalau mungkin,

rekaman langsung ditranskripsi agar masih dapat ditanyakan segala sesuatu yang kurang jelas dari rekaman itu kepada tukang ceritanya (Informan). Pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara naskah-naskah dan rekaman-rekaman itu, kedua-duanya memerlukan ketelitian (Baried dkk, 1985 : 67).

Ada kalanya naskah terdapat dalam jumlah lebih dari satu (jamak), tetapi dapat juga terjadi naskah itu satu-satunya saksi (tunggal). Perbedaan jumlah ini menentukan penanganan naskah untuk suatu edisi. Apabila teks terdapat dalam sejumlah besar naskah, maka perlu diadakan perbandingan antara satu naskah dengan naskah lainnya (Baried dkk, 1985 : 67).

Setelah diperoleh gambaran garis keturunan versi-versi dan naskah-naskah, tindakan selanjutnya adalah resensi atau pensahihan, yaitu penentuan arketip (naskah mula) berdasarkan perbandingan naskah yang termasuk satu stema (silsilah). Setelah itu, dilakukan emendasi, yaitu pembetulan dalam arti mengembalikan teks kepada bentuk yang dipandang asli setelah melakukan perbandingan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kritik teks (Baried dkk, 1985 : 67).

b. Kritik Teks.

Menurut Lubis dalam (Kosasih & Supriatna, 2014 : 51) edisi teks adalah perekonstruksian teks untuk menyusun kembali teks sesuai dengan teks aslinya atau mendekati aslinya. Dalam hal merekonstruksi teks mendekati aslinya memang membutuhkan metode atau langkah-langkah sistematis yang dapat mengantarkan peneliti sampai pada hasil yang memuaskan (Kosasih & Supriatna, 2014 : 51). Menurut Baried dkk. (1985 : 67-69), terdapat 5 metode penelitian di dalam kritik teks, yaitu sebagai berikut:

1) Metode Intuitif

Sejarah terjadinya teks dan penyalinan yang berulang kali, pada umumnya tradisi teks menjadi sangat beragam. Pada zaman humanisme, orang ingin mengetahui bentuk asli karya-karya klasik Yunani dan Romawi. Ketika itu metode ilmiah objektif belum dikembangkan. Orang bekerja secara intuitif,

dengan cara mengambil naskah yang dianggap paling tua. Di tempat-tempat yang dipandang tidak betul atau tidak jelas, naskah itu diperbaiki berdasarkan naskah lain dengan memakai akal sehat, selera baik, dan pengetahuan luas. Metode ini bertahan sampai abad ke-19.

Oleh karena hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode kritik teks intuitif adalah sebuah langkah penelitian edisi naskah dengan menggunakan kemampuan mengetahui atau memahaminya sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari (bisikan hati atau gerak hati).

2) Metode Objektif

Pada tahun 1830-an, ahli filologi Jerman Lachmann dkk. meneliti secara sistematis hubungan kekeluargaan antara naskah-naskah sebuah teks atas dasar perbandingan naskah yang mengandung kekhilafan bersama. Apabila dari sejumlah naskah ada beberapa naskah yang selalu mempunyai kesalahan yang sama pada tempat yang sama pula, dapat disimpulkan bahwa naskah-naskah tersebut berasal dari satu sumber (yang hilang). Dengan memperhatikan kekeliruan-kekeliruan bersama dalam naskah tertentu, dapat ditentukan silsilah naskah. Sesudah itu, barulah dilakukan kritik teks yang sebenarnya. Metode objektif yang sampai kepada silsilah naskah disebut *metode stema*. Penerapan *metode stema* ini sangat penting karena pemilihan atas dasar objektivitas selera baik dan akal sehat dapat dihindari (Baried dkk., 1985 : 68).

Dalam metode objektif terdapat pula tahapan-tahapan yang berfungsi untuk mengembalikan teks ke dalam bentuk aslinya. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

- a) *Recencio textus*, yaitu merekonstruksi penurunan naskah-naskah yang ada, meliputi pemilihan naskah yang memiliki hubungan kekeluargaan, eliminasi naskah dan mengadakan penelusuran pertalian antarnaskah.
- b) *Exminatio* atau pengjian, yaitu menguji naskah untuk memilih naskah yang paling mendekati aslinya; dan

- c) *Emandation* atau perbaikan, yaitu menyajikan atau mengedisi teks dengan membetulkan bagian-bagian yang korup (Kosasih & Supriatna, 2014 : 52-53).

3) Metode Gabungan

Metode ini dipakai apabila nilai naskah menurut tafsiran filologi semuanya hampir sama. Perbedaan antarnaskah tidak besar. Walaupun ada perbedaan tetapi hal itu tidak memengaruhi teks. Pada umumnya yang dipilih adalah bacaan mayoritas atas dasar perkiraan bahwa jumlah naskah yang banyak itu merupakan saksi bacaan yang betul. Dalam hal ada yang meragu-ragukan karena, misalnya, jumlah naskah yang mewakili bacaan tertentu sama dipakai pertimbangan lain, di antaranya kesesuaian dengan norma tata bahasa, jenis sastra, keutuhan cerita, faktor-faktor literer lain, dan latar belakang pada umumnya. Dengan metode ini, teks yang disunting merupakan teks baru yang merupakan gabungan bacaan dari semua naskah yang ada (Baried dkk., 1985 : 68).

4) Metode Landasan

Metode ini diterapkan apabila menurut tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah - naskah yang diperiksa dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah, dan lain sebagainya sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah yang mengandung paling banyak bacaan yang baik. Oleh karena itu, naskah itu dipandang paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi. Metode ini disebut juga *metode induk* atau *metode legger* (landasan) (Baried dkk., 1985 : 68-69).

Varian-variannya hanya dipakai sebagai pelengkap atau penunjang. Seperti halnya pada metode atas dasar bacaan mayoritas, pada metode landasan ini pun varian-varian yang terdapat dalam naskah-naskah lain severski dimuat dalam aparat kritik, yaitu bahan perbandingan yang menyertai penyajian suatu naskah (Baried dkk., 1985 : 69).

5) Edisi Naskah Tunggal

Apabila hanya ada naskah tunggal dari suatu tradisi sehingga perbandingan tidak mungkin dilakukan, maka dapat ditempuh dua jalan. Pertama, *edisi diplomatik*, yaitu menerbitkan satu naskah setelah diteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Edisi diplomatik yang baik adalah hasil pembacaan yang teliti oleh seorang pembaca yang ahli dan berpengalaman. Dalam bentuknya yang paling sempurna, edisi diplomatik adalah naskah asli direproduksi fotografis. Hasil reproduksi fotografis itu disebut juga *faksimile*. Dapat juga penyunting membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu dari segi teoritis, metode ini paling murni karena tidak ada unsur campur tangan dari pihak editor. Namun, dari segi praktis kurang membantu pembaca.

Kedua *edisi standar*, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan - ketentuan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, pengtuasi, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang tepat, dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggung jawaban dengan metode rujukan yang tepat (Baried dkk., 1985 : 69).

c. Susunan Stema

Dalam hubungan kekeluargaan, naskah - naskah ada naskah yang berkedudukan sebagai arketip dan ada yang sebagai hiparketip. Arketip adalah nenek moyang naskah-naskah yang tersimpan, dapat dipandang sebagai pembagi persekutuan terbesar dari sumber-sumber yang tersimpan. Arketip membawahi naskah-naskah setradisi. Hiparketip adalah kepala keluarga naskah-naskah dan membawahi

naskah-naskah seversi. Arketip kadang-kadang diberi nama dengan huruf Yunani *omega* dan hiparketip dinamakan *alpha*, *beta*, *gamma* (Baried dkk, 1985 : 70).

Sudah tentu metode stema hanya dapat diterapkan apabila teks disalin satu demi satu dari atas ke bawah. Penurunan semacam ini berlangsung secara "vertikal", artinya menurut satu garis keturunan (tradisi tertutup). Ada kalanya seorang penyalin menemui kesulitan dalam menghadapi kesalahan - kesalahan yang terdapat dalam teksnya, sehingga ia berusaha mendapatkan bacaan yang paling baik dengan memakai lebih _dari satu naskah dalam salinannya. Dengan demikian, terjadi penularan secara "horisontal" antara beberapa naskah atau terjadi perbauran antara beberapa tradisi naskah, yang disebut *kontaminasi*. Hubungan antarnaskah bertambah rumit apabila si pengarang sendiri sudah membuat perubahan dalam teks setelah teks itu selesai disalin. Dengan demikian, terjadi percampuran yang mengakibatkan timbulnya versi baru. Penurunan naskah yang tidak terbatas pada satu garis keturunan saja disebut *tradisi terbuka* (Baried dkk, 1985 : 71).

Metode stema tidak bebas dari berbagai masalah. Sebagai contoh, disebutkan beberapa di antaranya sebagai berikut:

- 1) metode ini pada dasarnya berdasarkan pilihan antara bacaan yang benar dan salah . Dalam prakteknya, sulit menentukan pilihan itu.
- 2) pilihan antara dua hiparketip sering juga tidak mungkin karena keduanya dianggap baik.
- 3) dua anggota dari satu hiparketip mungkin mewakili dialek atau tahap bahasa yang berbeda sehingga penyunting menghadapi pilihan antara stema dan homogenitas dialek atau tahap bahasa.
- 4) masalah kontaminasi atau perbauran dua tradisi akibat tradisi terbuka.
- 5) teks "asli" juga sering dipersoalkan; mungkin tidak pernah ada "satu" versi asli karena dari permulaan tidak ada variasi teks.

- 6) hubungan antara tradisi lisan dan tradisi naskah tulisan tangan di Indonesia perlu dipethatikan, mana yang lebih asli dan otentik karena ada interaksi yang kuat antara keduanya (Baried dkk, 1985 : 71-72).

d. Rekonstruksi Teks

Setelah tersusun stema, teks direkonstruksi secara bertahap sambil melakukan emendasi. Berdasarkan pengertian bahwa salah satu bacaan salah, maka yang salah ini dibetulkan menurut bacaan yang benar, yang terdapat dalam naskah-naskah lain. Apabila terdapat perbedaan bacaan dalam jumlah naskah yang sama sehingga tidak ada bacaan mayoritas yang dianggap benar, pembetulan dilakukan berdasarkan pengetahuan dari sumber lain sehingga bacaan yang satu dibetulkan dengan mengikuti bacaan yang lain (Baried dkk, 1985 : 72).

Bacaan yang terdapat dalam semua naskah dipandang sebagai bacaan arketip. Akan tetapi, bacaan boleh dibetulkan berdasarkan pengetahuan dari sumber lain supaya mendekati bacaan asli yang 'hipotetis'. Teks yang sudah direkonstruksikan atau dipugar dipandang paling dekat dengan teks yang ditulis pengarang (Baried dkk, 1985 : 72).

2. Teknik Penelitian Filologi

Teknik berasal dari bahasa Yunani '*teknikos*', yang berarti 'alat' atau 'seni menggunakan alat'. Setelah peneliti mengetahui metode penelitian filologi, maka langkah baiknya menguasai beberapa teknik dalam penelitian filologi (Kosasih & Supriatna, 2014 : 54-55).

a. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Naskah yang akan diteliti tentunya termasuk ke dalam data primer, dan data yang merupakan pendukung adalah data sekunder (Kosasih & Supriatna, 2014 : 55).

b. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data ini merupakan penjabaran/penspesifikasi dari metode analisis. Teknik pengolahan data dapat dibedakan menjadi, 1) analisis fisik naskah oleh kodikologi; 2) analisis teks/kritik teks oleh tekstologi; 3) analisis berdasarkan pendekatan ilmu lainnya/ilmu bantu (Kosasih & Supriatna, 2014 : 57).

c. Teknik Analisis Teks

Pada tahap yang sering disebut dengan kritik teks ini, diperlukan metode kritik teks objektif yang diharapkan bisa sampai kepada stema. Adapun teknik-tekniknya dapat diurutkan sebagai berikut, 1) teknik perbandingan teks; 2) teknik pengelompokan naskah ; 3) teknik eksaminasi naskah ; 4) teknik penentuan metode edisi ; 5) teknik edisi teks ; 6) teknik penyajian hasil edisi teks; 7) teknik penerjemahan teks (Kosasih & Supriatna, 2014 : 61-66).

C. Teori Filologi dan Penerapannya

Objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Semua bahan tulisan itu disebut dengan naskah atau yang sering disebut dengan *handschrift* untuk tunggal dan *manuscript* untuk jamak (Baried dkk; 1994 : 55).

1. Masalah Naskah dan Teks

a. Pengertian Naskah

Secara etimologi naskah berasal dari bahasa arab yaitu "نسخة" (*Nuskah*) yang berarti salinan, turunan, atau kopian Adib dan Munawir dalam (Kosasih & Supriatna, 2014 : 17) juga mengatakan bahwa secara terminologi naskah dalam kegiatan filologi adalah bahan tulisan tangan dalam bentuk perangkat keras yang ril yang dapat dilihat dan diraba. Dengan demikian objek penelitia dalam filologi adalah sesuatu yang berwujud konkrit.

Di Indonesia bahan naskah untuk karya Jawa Kuno disebutkan oleh Zoetmulder yaitu semacam papan atau batu tulis, yang diduga oleh Robson hanya dipakai untuk sementara, naskah Jawa memakai lontar (*ron ta/ 'daun tal' atau 'daun siwalan'*), dan *dluwang*, yaitu kertas Jawa dari kulit kayu; naskah Bali dan Lombok memakai lontar; naskah Batak memakai kulit kayu, bambu, rotan. Pada abad ke-18 dan ke-19, kertas Eropa yang didatangkan dari Eropa menggantikan *dluwang* karena kualitasnya lebih baik untuk naskah di Indonesia (Baried dkk., 1994: 55).

1) Perbedaan Naskah dan Prasasti

Baik naskah atau prasasti, kedua – duanya ditulis dengan tangan. Akan tetapi, antara keduanya dapat dicatat beberapa perbedaan, salah satunya bahwa naskah pada umumnya panjang, karena memuat cerita yang lengkap. Sedangkan prasasti pada umumnya pendek karena memuat soal-soal yang ringkas saja, misalnya pemberitahuan resmi mengenai bangunan suci, doa-doa suci penolak rintangan karma dan segala kejahatan. Misalnya prasasti kutai memuat hal Raja Kudungga mempunyai anak bernama Sang Acwawarman yang mempunyai tiga orang anak, yang sulung bernama Sang Raja Mulawarman. Ada kalanya prasasti hanya memuat nama-nama orang atau jabatan saja (Baried dkk, 1994: 55-56).

2) Kodikologi

Secara etimologi kodikologi diambil dari kata *codex* yang berarti wujud naskah, dan *logos* yang berarti ilmu, jadi kodikologi dapat disimpulkan sebagai ilmu yang mempelajari wujud naskah (Kosasih & Supriatna, 2014: 18). Kodikologi mempelajari seluk beluk pernaskahan secara rinci seperti bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah (Baried dkk, 1994: 56).

b. Pengertian Teks

Menurut Suryani, (2017: 74) "naskah" adalah benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang. Sedangkan yang dimaksud dengan "teks" adalah kandungan atau isi dari naskah yang bersifat abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Perbedaan antara teks dan naskah menjadi sangat jelas apabila terdapat naskah yang terbilang baru namun memiliki teks yang bisa dikatakan sudah lama (Suryani, 2017: 74).

Definisi di atas sejalan dengan yang diungkapkan Baried dkk., bahwa Teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas *isi*, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya (Baried dkk., 1985: 56).

Baried juga menjelaskan bahwa dalam penjelmaannya teks dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu; 1) teks lisan (tidak tertulis); 2) teks naskah tulisan tangan; 3) teks cetakan, dan masing- masing teks ada filologinya (Baried dkk., 1985: 56).

Di antara sekian banyak naskah yang ada seseorang kerap kali menemukan kondisi yang serupa dengan yang telah dijelaskan di atas, misalnya, seorang kyai menciptakan sebuah karya, lalu memperbanyak karya tersebut untuk diberikan kepada muridnya, setelah sekian lama, murin kyai tersebut memiliki banyak murid juga, kemudian dia melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh gurunya kepada muridnya. Dengan demikian, naskah yang semakin diperbanyak akan semakin baru apabila dilihat dari segi kondisi fisik suatu naskah, namun pada kenyataannya isi dari naskah tersebut (teks) sudah sekian lama adanya.

1) Tekstologi

Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk teks, yang diantaranya meneliti tentang penjelmaan dan penurunan teks suatu karya sastra, penafsiran dan pemahamannya (Baried dkk., 1985: 57). Berdasarkan

pemaparan dari Baried dkk., dapat disimpulkan bahwa pergerakan tekstologi mencakup keseluruhan dari isi suatu naskah (teks), seorang akan dapat memahami isi kandungan suatu naskah dengan menggunakan tekstologi.

Adapun prinsip-prinsip di dalam tekstologi menurut Baried dkk., (1985:57) yaitu; a) tekstologi adalah ilmu yang mempelajari tentang sejarah teks suatu karya; b) penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingannya; c) edisi teks harus menggambarkan sejarahnya; d) tidak ada kenyataan filologi tanpa penjelasannya; e) Secara metodis, perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan ideologi, artistik, psikologis, dan lain-lain) harus didahulukan daripada perubahan mekanis, misalnya kekeliruan tidak sadar oleh seorang penyalin; f) Teks harus diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kekomplekan pada penelitian teks); g) Bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks (dalam naskah) harus diikutsertakan dalam penelitian; h) Perlu diteliti pemantulan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks dan monumen sastra lain; i) Pekerjaan seorang penyalin dan kegiatan skriptoria-skriptoria (sanggar penulisan/penyalinan: biara, madrasah) tertentu harus diteliti secara menyeluruh; j) Rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah-naskah.

2) Terjadinya teks

Menurut Han (1973) teks akan terjadi dalam tiga kemungkinan. *Pertama*, Aslinya hanya ada dalam ingatan pengarang atau pemilik cerita. Turun-temurun terjadi secara terpisah yang satu dari yang lain melalui dikte apabila orang ingin memiliki teks itu sendiri. Tiap kali teks diturunkan dapat terjadi variasi. Perbedaan teks adalah bukti berbagai pelaksanaan penurunan dan perkembangan cerita sepanjang hidup pengarang. *Kedua*, aslinya adalah teks tertulis yang kurang lebih merupakan kerangka yang masih memungkinkan atau memerlukan kebebasan seni. Dalam hal ini, ada kemungkinan bahwa aslinya disalin begitu saja dengan tambahan seperlunya. Kemungkinan lain ialah teks yang asli

disalin, dipinjam, diwarisi, atau dicuri kemudian terjadilah cabang tradisi kedua atau ketiga disamping yang telah ada disebabkan adanya varian-varian dari pembawa cerita. *Ketiga*, teks yang asli tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaannya karena pengarang telah menentukan pilihan kata, urutan kata, dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu dengan ketat (Baried dkk, 1994: 58-59).

3) Teks tulisan-lisan

Antara teks tulisan dan lisan tidak ada perbedaan yang tegas. Dalam sastra Melayu, hikayat dan syair dibacakan keras-keras kepada pendengar. Hal ini berarti bahwa hikayat dan syair yang sudah dibukukan dari cerita-cerita lisan dan disesuaikan dengan sastra tulis tidak dibaca seorang diri, tetapi dibaca bersama-sama (Baried dkk, 1994: 59).

a. Penyalinan

Rangkaian penurunan yang dilewati oleh suatu teks yang turun temurun disebut tradisi. Naskah diperbanyak karena orang ingin memiliki sendiri naskah itu. Boleh jadi karena naskah asli sudah rusak dimakan zaman atau karena kekhawatiran terjadi sesuatu dengan naskah asli seperti terbakar atau ketumpahan benda cair dll. Mungkin pula naskah disalin dengan tujuan magis, dengan menyalin naskah tertentu, orang merasa mendapatkan kekuatan magis dari naskah yang disalinnya (Baried dkk, 1994: 59-60).

Dalam proses penyalinan, tidak menutup kemungkinan terjadinya berbagai macam kesalahan atau perubahan. Hal ini terjadi karena mungkin si penyalin kurang menguasai bahasa teks atau pokok-pokok permasalahan di dalam teks, atau mungkin pula teks yang disalin tidak jelas atau terlihat samar sehingga menyulitkan penyalin di dalam membaca teks tersebut (Baried dkk, 1994: 60).

Di sinilah tugas utama filologi untuk memurnikan teks dengan mengadakan kritik terhadap teks. Tujuan kritik teks adalah untuk menghasilkan suatu teks yang paling mendekati aslinya. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan

dan telah tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain (Baried dkk, 1985: 60).

b. Penentuan Umur

Naskah pada umumnya tidak menyebutkan waktu penulisannya. Oleh karenanya, umur naskah dirunut berdasarkan keterangan dari dalam (*interne evidentie*) dan keterangan dari luar (*externe evidentie*) naskah itu sendiri. Ada kalanya penyalin memberi catatan pada akhir teks mengenai bilamana dan di mana teks itu selesai disalin (kolofon). Apabila kolofon tidak ada, kertas bahan naskah sering memperlihatkan tanda atau lambang pabrik yang membuat kertas itu. Tanda itu disebut cap air (*watermark*). Dengan memakai daftar cap, dapat diketahui pada tahun berapa kertas itu dibuat. Kertas didatangkan dari Eropa, kemudian segera dipakai karena persediaan terbatas. Jadi, umur naskah dapat diperkirakan tidak jauh berbeda dari umur kertas (Baried dkk, 1985: 60).

Di samping itu, perlu diperhatikan catatan-catatan di sampul luar, sampul kertas depan dan belakang naskah, serta ciri-ciri lain yang dapat memberi keterangan tentang umur naskah. Demikian pula tanda-tanda lain yang dapat memberi petunjuk dalam memperkirakan umur naskah seperti waktu atau peristiwa-peristiwa sejarah yang disebut-sebut dalam teks. Misalnya, Portugis dikalahkan oleh bangsa Belanda (1641), berarti bahwa naskah yang memuat peristiwa itu ditulis sesudah tahun 1641. Apabila ada peristiwa lain yang kemudian disebutkan maka saat penulisan paling akhir (*terminus and quoniam*) dapat ditentukan (Baried dkk, 1985: 60).

1. Kritik Teks

a. Pengertian Kritik Teks

Teks pada umumnya disalin dengan tujuan tertentu. Frekuensi penyalinan naskah tergantung pada sambutan masyarakat terhadap suatu naskah. Dalam hal *teks profane* yang dianggap milik bersama, frekuensi tinggi penyalinan

menunjukkan bahwa naskah itu sangat digemari, sedangkan sebaliknya merupakan petunjuk kurang populernya suatu naskah (Baried dkk, 1985: 61).

Berlawanan dengan *teks profan*, *teks sakral* yang mungkin merupakan milik kraton dan hanya dibaca di kalangan kraton saja tidak banyak disalin sebab dipandang kesakralannya akan berkurang karena penyalinan itu. Kalau teks itu disalin, harus dilakukan seteliti mungkin dan penyalinannya tidak sembarang orang. Ramayana, teks Kawin Jawa Kuno yang paling tua berasal dari abad ke-9 itu dipandang sakral. Namun demikian, teks itu karena fungsinya yang didaktis sangat digemari sehingga kerap kali disalin. Akibatnya, teks terdapat dalam sejumlah naskah, tetapi tampaknya teks disalin dengan cukup teliti karena bacaannya sama. Perbedaan kecil-kecil yang ada disebabkan salah baca atau kekeliruan. Memang naskah-naskah kawin umumnya menunjukkan keseragaman tradisi yang cukup kuat karena para penurunnya dengan rasa hormat ingin menyelamatkan karya pencipta-penciptanya (Baried dkk, 1985: 61).

Di Indonesia terlihat berbagai bukti bahwa penurunan naskah dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkannya dan sekaligus merusak teks asli. Dengan adanya korupsi ini maka filologi melalui kritik teks, dengan berbagai metode berusaha mengembalikan teks ke bentuk aslinya sebagaimana diciptakan oleh penciptanya. Teks ini dipandang autentik untuk dikaji lebih dalam dari berbagai segi dan sudut pandang, asal pengkajiannya tetap mengindahkan . norma-normanya sebagai karya sastra (Baried dkk, 1985: 62).

b. Paleografi

Paleografi adalah ilmu macam-macam tulisan kuno. Ilmu ini mutlak diperlukan untuk penelitian tulisan kuno baik itu yang ada pada batu, logam, atau bahan lainnya. Niermeyer (1974) dalam (Baried dkk, 1985: 62) mengutarakan bahwa paleografi mempunyai dua tujuan, yaitu pertama: menjabarkan tulisan kuno karena beberapa tulisan kuno sangat sulit dibaca; Kedua: menempatkan berbagai peninggalan tertulis dalam

rangka perkembangan umum tulisannya dan atas dasar itu menentukan waktu dan tempat terjadinya tulisan tertentu. Hal ini sangat penting untuk mempelajari tulisan tangan karya sastra yang biasanya tidak menyebutkan kapan dan di mana suatu karya ditulis, serta siapa pengarangnya. Perlu pula diperhatikan ciri-ciri lain, seperti interpungsi, panjang dan jarak baris-baris, bahan naskah, ukuran, tinta, dan sebagainya (Baried dkk, 1985: 62).

Sebagai contoh huruf palawa di Nusantara dapat dibedakan atas dua macam. *Palawa Awai (Early)* yang menunjukkan ciri-ciri yang berhubungan dengan huruf India Selatan dan Sri Lanka pada prasasti dari abad ke-3 sampai abad ke-5 (antara lain prasasti Kutai di Kalimantan Timur, prasasti Purnawarman dari Taruma di Jawa Barat) dan *Palawa Lanjut (Later)* yang dipakai dalam prasasti abad ke-7 dan abad ke-8, antara lain prasasti Tuk Mas di Jawa Tengah, prasasti-prasasti permulaan dari kerajaan Sriwijaya dalam bahasa Melayu Kuna di Sumatra Selatan (dekat Palembang): prasasti Kedukan Bukit (683) dan Talang Tuwo (684), prasasti Karang Brahi di Hulu Jambi, dan prasasti Kota Kapur di pulau Bangka (686), prasasti Canggal (732) di Jawa Tengah, prasasti yang paling tua di Jawa. Prasasti Canggal ini merupakan teks terakhir yang diketahui ditulis dengan huruf Palawa di Indonesia (h. 12-27) (Baried dkk, 1985: 63).

Dari jenis tulisan bentuk huruf dan ciri-ciri khas tulisan tangan tertentu dapat dirunut kembali daerah asal, waktu penulisan teks, apakah teks ditulis sekali jadi, atau pada waktu yang berlainan, ditulis oleh seorang atau beberapa orang, dan sebagainya. Data itu memberikan bahan dalam memperkirakan sejarah terjadi dan seluk-beluk teks untuk penafsiran yang tepat. Dengan demikian, paleografi memberikan sumbangan yang berharga kepada kodikologi (Baried dkk, 1985: 64).

c. Transliterasi

Transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Istilah ini

dipakai bersama-sama dengan istilah transkripsi dengan pengertian yang sama pada penggantian jenis tulisan naskah. Penggantian jenis tulisan pada prasasti umumnya memakai istilah transkripsi. Apabila istilah transkripsi dibedakan dari istilah transliterasi, maka transkripsi diartikan sebagai salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan (hurufnya tetap sama) (Baried dkk, 1985: 65).

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah. Dalam melakukan transliterasi, perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pembagian kata, ejaan, dan punctuation. Sebagaimana diketahui, teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Hal ini berkaitan dengan gaya penceritaan yang mengalir terus karena dulu teks dibawakan atau dibacakan pada peristiwa-peristiwa tertentu untuk dihayati dan dinikmati bersama-sama. Penulisan kata-kata yang tidak mengindahkan pemisahan serta penempatan tanda baca yang tidak tepat dapat menimbulkan arti yang berbeda, sedangkan prinsip dasar ejaan adalah keajegan di samping mengikuti ejaan yang sudah dibakukan (Baried dkk, 1985: 65).

Berdasarkan pedoman, transliterasi harus mempertahankan ciri-ciri teks asli sepanjang hal itu dapat dilaksanakan karena penafsiran teks yang bertanggung jawab akan sangat membantu pembaca dalam memahami isi teks. Lebih bermanfaat lagi bagi peminat dari daerah lain di Nusantara apabila teks yang sudah ditransliterasikan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kecuali teks berbahasa Melayu karena bahasa itu sudah dipandang menyatu dengan bahasa Indonesia. Dalam menerjemahkan kiranya dapat dipakai metode harfiah apabila mungkin dan metode bebas apabila mutlak perlu untuk menjaga kemurnian segala lapisan penciptaan teks dalam bahasa asalnya (Baried dkk, 1985: 65).

d. Perbandingan Teks

Pada umumnya suatu teks, diwakili oleh lebih dari satu naskah yang tidak selalu sama bacaannya atau berbeda dalam berbagai hal. Untuk menentukan teks yang paling dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar suntingan, perlu diadakan perbandingan naskah (Baried dkk, 1985: 66).

Langkah pertama yang harus dilakukan ialah membaca dan menilai (resensi) semua naskah yang ada, mana yang dapat dipandang sebagai naskah objek penelitian (primer) dan mana yang tidak (sekunder). Apabila jelas diketahui dari berbagai keterangan yang terdapat di dalam dan di luar suatu teks bahwa teks itu salinan dari teks lain dan tidak menunjukkan kekhususan apa pun, maka teks ini dapat disisihkan karena dipandang tidak ada gunanya dalam penentuan teks dasar suntingan. Penyisihan teks kopi ini disebut *eliminasi*. Teks-teks yang telah dinilai dapat dipakai untuk penelitian selanjutnya diperiksa keasliannya (eksaminasi), apakah ada tempat yang korup, apakah ada bagian dari teks yang ditanggalkan (lakuna), apakah ada tambahan (interpolasi) dari penyalin-penyalin kemudian, dan ketidaksempurnaan lainnya (Baried dkk, 1985: 66).

Di samping itu, dari bacaan teks-teks lain dicatat semua tempat yang berbeda. Bacaan yang berbeda disebut *varian*. Untuk mencatat apakah varian itu berasal dari teks asli ataukah merupakan penyimpangan dapat dirunut, antara lain, melalui pemeriksaan kecocokan metrum dalam teks puisi, kesesuaian dengan teks cerita, gaya bahasa, latar belakang budaya atau sejarah. Pada varian kata perlu diamati apakah kata itu terdapat di tempat lain atau merupakan gejala tersendiri, artinya kata itu hanya terdapat pada tempat itu saja (*hapax*). Varian yang tidak memenuhi kriteria di atas dapat dianggap salah. Penyimpangan kadang-kadang terdapat pula pada cara penyajian yang mengakibatkan perbedaan asasi jalan cerita (*versi*) (Baried dkk, 1985: 66).

2. Penerapan Teori Filologi pada Karya Sastra Lama Nusantara

Kegiatan filologi di Indonesia dimulai dari pertengahan abad ke-19 oleh sarjana-sarjana Eropa, terutama Belanda. Naskah-naskah di Indonesia kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah. Pendekatan terhadap naskah-naskah itu pada mulanya masih intuitif, memakai metode landasan dengan mengambil satu naskah yang dianggap baik sebagai dasar terbitan (Baried dkk, 1985: 72).

Sebagai contoh permulaan tradisi filologi di Indonesia seperti *Ramayana Kakawin* oleh Kem (1900). Untuk penerbitan teks itu, dipakai lima buah naskah berasal dari Bali dan dua buah naskah berasal dari Jawa. Teks-teks naskah Bali itu saling menunjukkan perbedaan bacaan yang kecil sekali sehingga kelimanya dianggap sebagai satu naskah, demikian pula dua naskah Jawa itu (Baried dkk, 1985: 74).

Dari hasil penelitian, terbukti bahwa naskah Bali dan Jawa saling berbeda dalam ejaan dan pilihan kata-kata, meskipun teks kakawinnya sama. Diduga bahwa perbedaan itu sebagai akibat perubahan yang dimaksudkan kemudian atau karena bacaan dari teks lain. Akhirnya yang dipakai sebagai dasar penerbitan adalah naskah Bali karena dianggap pada umumnya lebih dekat kepada teks aslinya, walaupun kerap-kali di antara naskah Jawa yang cacat ada yang menunjukkan bacaan yang lebih baik. Dalam hal ejaan, juga diikuti naskah Bali dengan beberapa penyimpangan yang dipandang perlu (Baried dkk, 1985: 74-75).

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian filologi, filolog dapat menggunakan dua teori induk. Pertama yang bergerak di dalam ranah pernaskahan yaitu kodikologi. Kedua yang bergerak di dalam isi naskah (teks) yaitu tekstologi yang terbagi lagi kepada; kritik teks, paleografi, transliterasi, dan perbandingan teks.

Daftar Pustaka

Baried dkk.1985.*Pengantar Teori Filologi*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Baried dkk.1994.*Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: BPPF UGM

Kosasih, Supriatna. 2014. *Pengantar Penelitian Filologi*. Bandung: CV. Semiotika

Suryani, Elis. 2017. *Filologi Dan Seluk Beluknya*. Bandung: SituSeni

<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/896/743> (diunduh pada 08-03-18, pada pukul 00:34)

